

Problematika Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Merdeka Belajar pada di SDN 073 Pajagalan Bandung

Syifa Syakira Salma, Nurulaini Wulandari, Andriansyah Putra, Muhsin

Universitas Islam Nusantara

syifasyakira1717@gmail.com, nurulainiw6@gmail.com,

andriansyah22086@gmail.com, muhsin@uninus.ac.id

ABSTRACT

This study is motivated by the ongoing challenges in evaluating Islamic Religious Education (IRE) learning, particularly within the context of the implementation of the Merdeka Curriculum. The research aims to examine the obstacles and issues in the evaluation process of IRE learning at SDN 073 Pajagalan, Bandung. A qualitative approach with a descriptive method was employed, using data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the evaluation of IRE learning has been aligned with the Merdeka Curriculum, which emphasizes a holistic approach covering cognitive, affective, and psychomotor domains. However, in practice, teachers face several challenges, including limited face-to-face instructional time (only once a week), high administrative workload, limited technological proficiency, and the diverse backgrounds of students. Teachers attempt to overcome these challenges by innovating evaluation methods, utilizing technology such as WhatsApp and Google Forms, and implementing relevant formative and summative assessments. Furthermore, collaboration with parents and learning communities plays a crucial role in supporting effective evaluation. The study concludes that despite various challenges, the implementation of IRE learning evaluation at SDN 073 Pajagalan Bandung generally aligns with the principles of the Merdeka Curriculum, focusing on the holistic development of students' character and competencies.

Keywords: Learning Evaluation, Islamic Religious Education, Merdeka Curriculum,

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakang oleh fenomena bahwa evaluasi pembelajaran PAI masih terkendala terutama dengan adanya implementasi kurikulum merdeka Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tantangan dan permasalahan dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks Kurikulum Merdeka, khususnya di SDN 073 Pajagalan Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI telah disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pendekatan holistik mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, dalam praktiknya, guru menghadapi berbagai kendala seperti terbatasnya waktu tatap muka (hanya satu kali per minggu), tingginya beban administrasi, keterbatasan penguasaan teknologi, serta latar belakang siswa yang beragam. Guru berupaya mengatasi kendala ini melalui inovasi dalam metode evaluasi, pemanfaatan teknologi seperti WhatsApp dan Google Form, serta penerapan asesmen formatif dan sumatif yang relevan. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua dan komunitas belajar menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas evaluasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SDN 073 Pajagalan

Bandung secara umum telah sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa secara menyeluruh.

Kata Kunci: Evaluasi ,Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka, Merdeka belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia setiap orang yang ada di Indonesia berhak mendapatkan pelayanan pendidikan. Pendidikan menjadi jalan mengubah nasib bangsa yang tertinggal menjadi bangsa yang maju. Oleh sebab itu pendidikan selalu diarahkan untuk mencapai tujuan secara nasional untuk mencapai tujuan nasional tersebut yang harus dikembangkan salah satunya adalah kurikulum pendidikan. Kurikulum pendidikan merupakan salah satu bentuk kebijakan yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan dunia pendidikan. Tujuan pendidikan nasional diharapkan dapat melahirkan generasi Indonesia yang religius dan bermoral, mampu menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian dan bertanggung jawab (Enawati et al., 2024). Pemerintah Indonesia telah menerapkan sebuah kurikulum baru yang dikenal dengan nama Kurikulum 2013 (K-13) untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Merdeka Belajar erat kaitannya dengan Kurikulum Merdeka. Bahkan dapat dikatakan bahwa konsep dan tujuan merdeka belajar adalah landasan utama bagi penerapan dari kurikulum merdeka belajar (Oktiviana et al., 2024).

Pada Februari 2022, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI) menetapkan sebuah kebijakan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah salah satu program merdeka belajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kurikulum merdeka berfokus pada materi yang esensial dan pada pengembangan karakter profil pelajar Pancasila (Cirebon et al., 2022). Kurikulum ini didesain untuk memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan program pembelajaran (Nurkhasanah & Yandrizal, 2024). Beberapa ahli pendidikan telah memberikan pandangan mereka terkait Kurikulum Merdeka dan pentingnya menganalisis kebijakan ini dari perspektif kajian teori. Menurut Darmawan dan Winataputra (2020), Kurikulum Merdeka berusaha untuk memperkuat kemandirian siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menekankan pemberdayaan dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Selain itu, menurut pendapat Riyanto (2019), Kurikulum Merdeka bertujuan untuk membebaskan siswa dari belenggu kurikulum yang terlalu teoritis dan mempromosikan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata (Tuerah & Tuerah, 2023). Menurut Yogi Anggraena, Kurikulum merdeka dirancang sebagai bagian dari upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengatasi krisis pembelajaran yang sudah lama kita alami, dan semakin parah akibat pandemi. Krisis ini ditandai dengan rendahnya hasil belajar siswa, bahkan pada materi dasar seperti literasi membaca (Enawati et al., 2024). Kurikulum merdeka memberikan pembelajaran kontekstual dan bersifat fleksibel

sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa positifnya dalam penerapan kurikulum merdeka guru dapat melakukan pembelajaran yang inovatif.

Dalam kegiatan pembelajaran, ada tahapan yang namanya "evaluasi" dan ini sangat penting dilakukan. Secara bahasa kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*evaluation*" yang artinya penilaian atau penaksiran. Adapun pengertian evaluasi secara harafiah yaitu proses dalam menentukan nilai dari suatu hal atau objek sesuai dengan acuan tertentu untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Evaluasi juga bisa dikatakan sebagai kegiatan dalam mengumpulkan informasi terhadap kinerja sesuatu (metode, manusia, peralatan), yang mana informasi tersebut dijadikan sebagai alternatif terbaik untuk membuat keputusan. Dengan kata lain, evaluasi merupakan pengukuran serta perbaikan suatu kegiatan dengan membandingkan hasil kegiatan dan menganalisisnya (Siyami & Wally, 2024). Oleh karena itu, evaluasi ialah suatu proses untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dalam menentukan sejauh mana dan bagaimana pembelajaran yang telah berjalan agar dapat membuat penilaian.

Pada pelaksanaan kurikulum merdeka terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi guru yaitu pada perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar yaitu guru dihadapkan dengan kesulitan saat menyusun perencanaan pembelajaran yaitu pada saat menganalisis Capaian Pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa dikarenakan dibuat per fase, kemudian merumuskannya dalam bentuk Tujuan Pembelajaran (TP) dan menyusunnya dalam bentuk Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Tidak hanya demikian, guru yang tidak bisa menggunakan teknologi dengan baik, maka akan mengalami kesulitan-kesulitan dalam pembuatan RPP. Hal ini yang dialami oleh salah satu guru yang mengaku kesulitan dalam menyusun Modul Ajar. Selain itu permasalahan yang dialami guru yaitu masih kesulitan dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat bagi anak agar proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan juga siswa ikut aktif dalam proses pembelajaran (Sumarmi, 2023).

Penerapan teknologi dalam Kurikulum Merdeka juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan akses teknologi di berbagai daerah di Indonesia. Tidak semua sekolah memiliki infrastruktur yang memadai seperti jaringan internet yang stabil atau perangkat yang cukup untuk setiap siswa. Selain itu, kemampuan guru dalam mengoperasikan teknologi dan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi tantangan tersendiri. Banyak guru yang masih perlu pelatihan lebih lanjut untuk memahami bagaimana memaksimalkan penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar (Pokhrel, 2024). Penerapan evaluasi di lapangan bukan tanpa masalah, salah satunya adalah bahwa penilaian sering kali gagal relevan dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan, yang menyebabkan kurangnya kejelasan dan konsentrasi. Lebih jauh lagi, siswa mungkin memperoleh hasil yang bias karena prasangka budaya atau alat penilaian yang tidak sesuai dengan latar belakang mereka. Evaluasi pembelajaran juga menghadapi tantangan seperti penekanan berlebihan pada komponen kognitif, penekanan kurang pada komponen emosional dan psikomotorik, dan penekanan pada hasil akhir. Penilaian yang menyeluruh akan menjamin bahwa Kurikulum

Mandiri mencapai tujuannya, mengungkap kekurangannya, dan memberikan saran yang bermanfaat untuk perbaikan. Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia merupakan prioritas utama, dan tinjauan ini akan membantu Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta pemangku kepentingan lainnya menyempurnakan Kurikulum Mandiri (Afnan et al., 2025)

Di SDN 073 Pajagalan juga di temukan beberapa tantangan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran di era merdeka belajar khususnya pada guru PAI dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar yaitu kesulitan untuk penilaian formatif setiap minggunya karena guru PAI hanya bisa menilai dalam waktu seminggu sekali berbeda dengan guru kelas yang setiap hari bertemu dengan siswanya oleh karna itu guru PAI tidak hanya fokus ke dalam nilai juga mengambil dari deskripsi ke setiap anak. Dari kurikulum sebelumnya para guru harus melihat atau memantau peserta didik secara menyeluruh dan menganggap semua peserta didik dapat memahami pembelajaran tetapi dengan adanya kurikulum merdeka tidak hanya memfokuskan terhadap nilai tapi para guru lebih mendeskripsikan ke setiap anak.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti “Problematika Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Merdeka Belajar Pada SDN 073 Pajagalan Bandung”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui terkait problematika evaluasi pembelajaran PAI di era kurikulum merdeka belajar dan kendala-kendala apa saja yang dihadapi oleh guru maupun siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

TINJAUAN LITERATUR

Dengan kurikulum yang diterapkan di Sekolah Dasar. Berikut adalah teori yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan Undang-undang RI tentang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 58 ayat 1 bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan untuk membantu proses, kemajuan, dan perkembangan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Menurut M. Ngalim Purwanto bahwa kewajiban bagi setiap guru untuk melaksanakan kegiatan evaluasi itu (Magdalenet al., 2020). Menurut Pasal 39 ayat 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang membahas tentang Sistem Pendidikan Nasional, Perencanaan dan pelaksanaan proses pengajaran, serta evaluasi, dilakukan oleh guru yang merupakan tenaga profesional (Pemerintah Republik Indonesia, 2023) (Laila Laila et al., 2024). Evaluasi memegang peranan penting sebagai alat untuk mengukur, menilai, dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta pencapaian tujuan pendidikan. Evaluasi pendidikan tidak hanya sekedar mengevaluasi hasil akhir, tetapi juga menjadi instrumen untuk memahami proses pembelajaran secara mendalam (Firdaus et al., 2024). Oleh karena itu, salah satu kompetensi yang harus di miliki seorang guru ialah kompetensi profesional, Salah satu kompetensi profesional seorang guru adalah

mengevaluasi siswa. Kompetensi ini didasarkan pada indikator kinerja guru, yaitu kemampuan melakukan evaluasi pembelajaran. Kemampuan keterampilan evaluasi pembelajaran merupakan keterampilan mendasar yang biasanya dikaitkan dengan guru sebagai salah satu kompetensi profesional utama mereka. Ranah yang harus dievaluasi meliputi ranah kognitif, psikomotorik, dan emosional, jika dilihat melalui sudut pandang dimensi kompetensi yang perlu dipenuhi. Ketiga ranah ini dapat digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Sebagai fasilitator pembelajaran yang aktif, guru harus menguasai ketiga jenis domain pengetahuan dan mampu menyampaikan informasi ini kepada siswa melalui penggunaan sumber belajar yang selaras dengan unit pelajaran dan kurikulum (Afnan et al., 2025)

M. Chabib Thoha, mendefinisikan evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan (Magdalena et al., 2020). Berdasarkan beberapa ahli, Evaluasi dalam konteks pendidikan merujuk pada proses sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi terkait dengan hasil belajar siswa, proses pembelajaran, atau program pendidikan secara keseluruhan. Tujuan utamanya adalah untuk menilai efektivitas, kualitas, relevansi, dan dampak dari kegiatan pembelajaran atau program pendidikan yang telah dilaksanakan. Evaluasi juga melibatkan pengambilan keputusan berdasarkan analisis informasi yang didapatkan untuk meningkatkan pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan (Laila Laila et al., 2024).

Dalam Arifin (2015) menyatakan pergantian kurikulum dari K-13 menjadi Kurikulum Merdeka memberikan dampak pada perubahan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemajuan peserta didik, sehingga pendidikan menjadi lebih inklusif dan memberdayakan semua peserta didik untuk mencapai potensi maksimal mereka. Evaluasi pembelajaran pada kurikulum merdeka terjadi pengembangan dan pembaharuan yaitu pengembangan asesmen formatif. Posisi asesmen tersebut pada kurikulum dan pembelajaran terletak pada tujuan, konten atau bahan ajar, metode atau strategi, dan evaluasi atau asesmen. Asesmen merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Tujuan asesmen secara umum, asesmen diagnostik ini bertujuan untuk mendiagnosis kemampuan dasar siswa dan mengetahui kondisi awal siswa. *Assessment diagnostic* menjadi dua asesmen diagnostik non kognitif dan asesmen diagnosis kognitif sebagai berikut (Aini et al., 2024): Teknik penilaian dalam pembelajaran Evaluasi Ranah penilaian menurut Bloom mengetahui seberapa baik siswa Anda mencapai tujuan pembelajaran tertentu, gunakan strategi evaluasi berdasarkan taksonomi Bloom. Sasaran pembelajaran kognitif, emosional, dan psikomotorik adalah tiga tingkatan taksonomi Bloom (Afnan

et al., 2025). Berikut adalah detail evaluasi berdasarkan taksonomi Bloom untuk masing-masing domain:

- a. Teknik penilaian pengetahuan: penggunaan penilaian yang di implementasikan atau yang di lakukan oleh guru yaitu kebutuhan mutlak dengan pelaksanaan kurikulum merdeka belajar sebagai kelanjutan dari kurikulum 2013. penilaian pada ranah pengetahuan atau aspek kognitif penilaian ini di lakukan dengan beberapa teknik antara lain tertulis, lisan, penugasan, dan juga melakukan instrumental yang sesuai untuk menilai pada bidang kognitif. Pendidikan melakukan penilaian kemampuan pada aspek pengetahuan peserta didik melalui tertulis, lisan dan penugasan.
- b. Teknik penilaian sikap: ranah afektif merupakan ranah yang berhubungan dengan mentalitas dan nilai. Misalnya, yang berkaitan dengan karakteristik perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi atau nilai. Kemampuan pada aspek ini berhubungan dengan minat dan mentalitas yang muncul dari dalam berupa tanggung jawab, kerja sama, disiplin, keberanian, percaya diri, jujur, saling menghargai dan kemampuan mengendalikan diri.
- c. Teknik penilaian keterampilan: ranah psikomotorik merupakan ruang yang berkaitan dengan keahlian atau kapasitas untuk bertindak setelah individu mendapatkan pengalaman belajar. Psikomotoirk di hubungkan dengan hasil belajar yang di capai dari kemampuan yang juga merupakan ketercapaian hasil dari sebuah kompetensi pengetahuan (Aini et al., 2024).

Oleh Karena itu, Tinjauan literatur ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan, baik secara normatif berdasarkan regulasi (UU No. 20 Tahun 2003) maupun secara praktis dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Evaluasi dipahami tidak hanya sebagai alat ukur hasil akhir, tetapi juga sebagai proses sistematis yang berfungsi untuk memahami, memantau, dan meningkatkan proses pembelajaran secara berkelanjutan. Literatur yang dibahas menekankan pentingnya kompetensi profesional guru dalam merancang dan melaksanakan evaluasi yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi berbasis taksonomi Bloom menjadi landasan untuk menilai capaian pembelajaran secara menyeluruh dan terintegrasi. Selain itu, pergeseran dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka membawa pendekatan evaluasi yang lebih adaptif dan diagnostik, yang bertujuan untuk mendukung pembelajaran yang inklusif dan sesuai dengan potensi serta kebutuhan peserta didik. Pengembangan asesmen formatif dan diagnostik menjadi kunci dalam menciptakan sistem evaluasi yang responsif dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran tidak hanya menjadi kewajiban fungsional guru, tetapi juga merupakan bagian integral dari strategi pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan.

2. Kurikulum Merdeka

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, pengertian kurikulum merdeka belajar adalah suatu kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat (Mustaghfiroh Siti, 2020). Kurikulum Merdeka memiliki tujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia serta menumbuh kembangkan cipta, rasa, dan karsa peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila. Dalam hal ini, konsep pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila diwujudkan atau diuraikan dalam profil pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila dirumuskan sebagai “Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila” Enam dimensi Profil Pelajar Pancasila tersebut yaitu (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) Bergotong-royong, (3) Bernalar Kritis, (4) Berkebinekaan global, (5) Mandiri, dan (6) Kreatif (Wahyudin et al., 2024).

Karakteristik utama kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah Pembelajaran berbasis proyek untuk *soft skill* dan pengembangan karakter sesuai profil pelajar Pancasila. Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu yang cukup untuk mempelajari kompetensi dasar secara mendalam seperti literasi dan numerasi. Fleksibilitas bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan kemampuan siswa dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal (Mustaghfiroh Siti, 2020).

Guru menggunakan model *Project based learning* (PjBL) yang dilaksanakan dalam pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya. Pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini dilaksanakan di luar program intrakurikuler di dalam kelas (Dasar, 2024). Guru dapat memanfaatkan teknologi untuk mendesain pembelajaran yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan siswa melalui alat bantu seperti Google Classroom, aplikasi manajemen pembelajaran, video pembelajaran, serta simulasi dan *game* edukatif. Selain itu, teknologi juga memungkinkan siswa untuk lebih mandiri dalam belajar, mengakses materi secara mandiri, dan berkolaborasi dengan siswa lainnya melalui platform *online*. Di sini, teknologi menjadi sarana yang memfasilitasi implementasi pembelajaran berbasis proyek dan praktik langsung yang diusung oleh Kurikulum Merdeka (Pokhrel, 2024). Konsep kebijakan merdeka belajar ialah guru sebagai tenaga pendidik mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mampu membangkitkan semangat belajar agar siswa tidak merasa terbebani oleh materi yang disampaikan guru (Sumarmi, 2023).

Oleh karena itu Tinjauan literatur ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar dirancang sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan yang lebih relevan, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan karakter

peserta didik. Kurikulum ini menekankan pendekatan berbasis minat dan bakat, serta bertujuan mewujudkan pembelajaran yang bermakna dalam rangka membentuk pelajar yang beriman, kompeten, dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Salah satu pilar utama dalam Kurikulum Merdeka adalah Profil Pelajar Pancasila, yang terdiri dari enam dimensi utama yang mencerminkan karakter pelajar ideal. Pembelajaran dalam kurikulum ini didorong melalui *project-based learning* (PjBL), yang menekankan kolaborasi lintas disiplin dan pemecahan masalah nyata di lingkungan siswa. Karakteristik lain yang menonjol adalah fleksibilitas kurikulum—baik dalam penyusunan materi, pendekatan diferensiasi, maupun integrasi muatan lokal. Teknologi turut menjadi komponen penting dalam mendukung pelaksanaan kurikulum ini, membantu guru merancang pembelajaran yang adaptif, kreatif, dan lebih memberdayakan siswa secara mandiri. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk menjadi fasilitator pembelajaran yang humanis, inovatif, dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa, serta menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat. Pendekatan ini dianggap strategis dalam pemulihan dan transformasi pendidikan pasca pandemi, sekaligus menciptakan sistem pendidikan yang lebih relevan dengan tantangan zaman.

Evaluasi Pembelajaran Dengan Pendekatan Kurikulum Merdeka

Arifin (2015) menyatakan pergantian kurikulum dari K-13 menjadi Kurikulum Merdeka memberikan dampak pada perubahan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemajuan peserta didik, sehingga pendidikan menjadi lebih inklusif dan memberdayakan semua peserta didik untuk mencapai potensi maksimal mereka. Evaluasi pembelajaran pada kurikulum merdeka terjadi pengembangan dan pembaharuan yaitu pengembangan asesmen formatif. Posisi asesmen tersebut pada kurikulum dan pembelajaran terletak pada tujuan, konten atau bahan ajar, metode atau strategi, dan evaluasi atau asesmen. Asesmen merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Tujuan asesmen secara umum, asesmen diagnostik ini bertujuan untuk mendiagnosis kemampuan dasar siswa dan mengetahui kondisi awal siswa. *Assessment diagnostic* menjadi dua asesmen diagnostik non kognitif dan asesmen diagnostik kognitif sebagai berikut (Aini et al., 2024):

a. *Assessment* non-kognitif.

Assessment diagnostic non kognitif di awal pembelajaran di lakukan untuk menggali hal-hal seperti kesejahteraan psikologi dan sosial emosi siswa, aktivitas siswa selama belajar di rumah, kondisi keluarga dan pergaulan siswa, gaya belajar, karakter, serta minat siswa. Tahapan melaksanakan *assessment diagnostic* non kognitif adalah persiapan, pelaksanaan, tidak lanjut.

b. *Assessment* kognitif

Pada kurikulum merdeka terdapat jenis asesmen sebagai evaluasi pembelajaran yaitu: Asesmen formatif dan Asesmen Sumatif (Firani Putri & Supratman Zakir, 2023).

a. Asesmen Formatif

Asesmen formatif dilakukan pendidik dalam mengamati aktivitas peserta didik, dengan tujuan peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran (Firani Putri & Supratman Zakir, 2023). Metode evaluasi yang dilakukan untuk evaluasi proses pemahaman murid, kebutuhan pembelajaran, dan kemajuan akademik selama pembelajaran. Asesmen formatif memantau pembelajaran murid dan memberikan umpan balik yang berkala dan berkelanjutan. Bagi murid, asesmen formatif berfungsi membantu murid mengidentifikasi kekuatan dan aspek yang perlu dikembangkan. Bagi guru dan sekolah, asesmen formatif berfungsi memberikan informasi mengenai tantangan apa saja yang dihadapi murid dalam proses pembelajaran proyek sehingga dukungan yang memadai dapat diberikan. *Assessment* formatif dapat diberikan oleh guru, teman, atau diri sendiri (Aini et al., 2024).

b. Asesmen Sumatif

Kemendikbud (2020) asesmen sumatif ialah asesmen yang dilakukan pada setiap akhir satu satuan waktu/ di akhir satu pokok bahasan/ fase di akhir proses pembelajaran. Asesmen sumatif sering dilakukan oleh pendidik dengan menggunakan tes-tes pada akhir suatu periode pengajaran tertentu. Asesmen Sumatif adalah kegiatan menilai pencapaian tujuan pembelajaran dan/atau Capaian Pembelajaran (CP) peserta didik, sebagai dasar penentuan kenaikan kelas dan/atau kelulusan dari satuan pendidikan. Penilaian pencapaian hasil belajar peserta didik dilakukan dengan membandingkan pencapaian hasil belajar peserta didik dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (Firani Putri & Supratman Zakir, 2023).

Oleh karena itu, teknik asesmen yang dapat menelaah aktivitas peserta didik untuk evaluasi formatif seperti *Goal Checks* Pada awal pembelajaran, pendidik menjelaskan kepada peserta didik tujuan pembelajaran (*goal*) dari pembelajaran yang akan disampaikan. Diskusi Individu, Observasi, presentasi kelompok, *Self assessment* peserta didik didorong untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka sendiri dan menentukan tingkat kecakapan atau keahlian mereka terhadap materi belajar. Adapun teknik asesmen yang dapat diterapkan dalam evaluasi sumatif seperti tes tulis, portofolio, proyek (Firani Putri & Supratman Zakir, 2023).

c. Instrumen Penilaian atau Asesmen

Instrumen asesmen dapat dikembangkan berdasarkan teknik penilaian yang digunakan oleh pendidik. Teknik asesmen yang di

adaptasi yaitu observasi, penilaian kinerja, tes tertulis, tes lisan, portofolio. Contoh instrumen penilaian atau asesmen yang dapat menjadi inspirasi bagi pendidik yaitu:

- 1) *Rubric* merupakan pedoman yang di buat untuk menilai dan mengevaluasi kualitas capaian kinerja peserta didik sehingga pendidik dapat menyediakan bantuan yang di perlukan untuk meningkatkan kinerja.
- 2) Ceklis merupakan daftar informasi, data, ciri-ciri, karakteristik, atau elemen yang di tuju.
- 3) Catatan *anecdotal* seperti catatan singkat hasil observasi yang di fokuskan pada performa dan perilaku yang menonjol, di sertai latar belakang kejadian dan hasil analisis atas observasi yang di lakukan.
- 4) Grafik perkembangan merupakan grafik atau info grafik yang menggambarkan tahap perkembangan belajar.
- 5) Tes lisan seperti pemberian soal/pertanyaan yang menuntut peserta didik menjawab secara lisan, dan dapat di berikan secara klasik ketika pembelajaran.
- 6) Penugasan seperti pemberian tugas kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan dan memfasilitasi peserta didik memperoleh atau meningkatkan pengetahuan.
- 7) Portofolio ialah kumpulan dokumen hasil penilaian, penghargaan, dan karya peserta didik dalam bidang tertentu yang mencerminkan perkembangan (reflektif-integratif) dalam kurun waktu tertentu (Aini et al., 2024).

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa perubahan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka membawa dampak signifikan terhadap paradigma evaluasi pembelajaran di Indonesia. Evaluasi kini diarahkan tidak hanya untuk mengukur pencapaian akhir, tetapi juga untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai proses dan kemajuan belajar peserta didik secara berkelanjutan dan holistik. Dalam Kurikulum Merdeka, evaluasi pembelajaran dikembangkan melalui asesmen formatif dan sumatif, serta asesmen diagnostik di awal proses belajar. Asesmen diagnostik, baik kognitif maupun non-kognitif, digunakan untuk memahami kesiapan dan latar belakang siswa, mencakup aspek psikososial, minat, dan gaya belajar. Asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk memantau perkembangan siswa, memberikan umpan balik, serta menyesuaikan strategi pengajaran. Sementara itu, asesmen sumatif dilakukan pada akhir fase pembelajaran untuk mengukur pencapaian tujuan dan capaian pembelajaran, serta mendukung pengambilan keputusan seperti kenaikan kelas atau kelulusan. Teknik evaluasi yang digunakan bervariasi dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan, antara lain observasi, tes lisan dan tertulis, portofolio, penugasan, rubrik penilaian, dan catatan anekdot. Instrumen-instrumen tersebut tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga mendukung pencapaian pembelajaran yang utuh. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka menghadirkan sistem evaluasi yang lebih adaptif, responsif, dan berpusat pada peserta didik. Evaluasi tidak lagi menjadi sekadar alat

ukur hasil, melainkan bagian integral dari proses pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara optimal dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila

Peneliti menelusuri penelitian terdahulu yang sesuai dengan bidang yang diteliti guna untuk memahami persamaan dan perbedaan kajian yang peneliti lakukan. Langkah ini disebut sebagai studi literatur. Studi literatur yang peneliti lakukan adalah pertama yang diteliti oleh (Oktiviana et al., 2024) kajian tentang Problematika Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Merdeka Belajar. Penelitian ini mengkaji problematika evaluasi pembelajaran Pendidikan agama Islam di era Merdeka belajar agar dapat diketahui efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa serta mengetahui kendala-kendala apa saja yang dihadapi oleh guru maupun siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa problematika yang dihadapi dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era Merdeka Belajar, seperti pergeseran paradigma pembelajaran, kompleksitas kompetensi siswa, integrasi teknologi, penilaian autentik, pengembangan instrumen, pemanfaatan hasil evaluasi, serta kesiapan dan kompetensi guru. Pemahaman terhadap isu-isu ini dapat membantu guru dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang serta menerapkan sistem evaluasi pembelajaran PAI yang lebih efektif dan sesuai dengan tuntutan era Merdeka Belajar. Persamaan kajian tersebut dengan kajian yang dilakukan terletak pada problematika mengintegrasikan teknologi dalam proses evaluasi pembelajaran, namun terdapat perbedaan dalam pengambilan data penelitian tersebut mengkaji dengan teknik pengumpulan data studi kepustakaan, sedangkan peneliti memakai teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi berpusat pada problematika evaluasi yang terjadi di satu Lembaga sekolah.

Kedua kajian yang di teliti oleh (Nurkhasanah & Yandrizal, 2024). Kajian ini mengenai Problematika Evaluasi Pembelajaran PAI Pada Kurikulum Merdeka Di Sdn 09 Tiumang Dharmasraya. Penelitian ini mengkaji permasalahan terkait evaluasi pembelajaran PAI dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka. Tujuan pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan model evaluasi pembelajaran PAI yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam penelitian tersebut juga terungkap bahwa terdapat tantangan signifikan dalam implementasi evaluasi pembelajaran PAI. Kesenjangan pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, kesulitan dalam pengembangan instrumen evaluasi yang komprehensif, serta tantangan dalam penerapan evaluasi yang fleksibel dan berpusat pada siswa menjadi isu utama yang dihadapi. Variasi respons dari siswa dan orang tua terhadap perubahan sistem evaluasi juga menambah kompleksitas situasi ini. Temuan penelitian menunjukkan perlunya pendekatan holistik dalam mengatasi problematika tersebut. Peningkatan pemahaman guru melalui pengembangan profesional berkelanjutan, inovasi dalam perancangan instrumen evaluasi, serta penyesuaian sistem dan kebijakan sekolah menjadi langkah-langkah krusial yang perlu diambil. Strategi komunikasi dan sosialisasi yang efektif juga diperlukan untuk

meningkatkan pemahaman dan dukungan dari siswa serta orang tua terhadap sistem evaluasi baru. Penelitian tersebut mengusulkan Model Evaluasi Integratif-Kontekstual PAI (MEIK-PAI) sebagai kerangka kerja potensial untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan yaitu mengkaji tentang problematika evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat Sekolah Dasar, serta permasalahan yang ada dari respons orang tua terhadap perubahan kurikulum. Namun demikian, terdapat perbedaan pada pemahaman guru dalam menghadapi tantangan perubahan kurikulum.

Ketiga kajian yang diteliti oleh (Wati, 2024) mengenai Problematika Evaluasi Kurikulum Pai Di Madrasah Ibtidaiah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum PAI di Madrasah Ibtidaiah terdapat masalah atau problem yang dihadapi. Adapun problem atau masalah yang dihadapi dalam melakukan penerapan evaluasi kurikulum di Madrasah Ibtidaiah. Di dalam evaluasi kurikulum di Madrasah Ibtidaiah ini terdapat masalah atau problematika yang dihadapi pada saat mengevaluasi kurikulum baik yang berkaitan dengan penerapan kurikulum yang mencakup tentang dasar teori yang digunakan dalam evaluasi kurikulum lemah, intervensi pendidikan yang dilakukan tidak memungkinkan dilakukan *Blinded*, kesulitan dalam melakukan randomisasi, kesulitan dalam menstandarkan intervensi yang dilakukan/kesulitan dalam menyeragamkan intervensi, kesulitan dalam menstandarkan intervensi yang dilakukan/kesulitan dalam menyeragamkan intervensi, kesulitan mencari alat ukur, masalah etika penelitian, tidak adanya *pure outcome*, dan penggunaan perspektif kurikulum yang berbeda sebagai pembanding. Serta masalah yang berkaitan dengan komponen kurikulum meliputi komponen tujuan, isi/materi, strategi, dan evaluasi. Terdapat perbedaan pada penelitian tersebut mengenai aspek yang diteliti dan perbedaan kurikulum antara Madrasah Ibtidaiah

METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang digunakan penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif, pendekatan ini digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah (Sugiyono, 2020). Menurut Wiliam dalam Moleong (2019) penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah (Adnan, 2023). Peneliti menggunakan metode deskriptif sebagai upaya yang dilakukan peneliti untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang "Promblematika Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Merdeka Belajar". Sehingga dari hasil penelitian tersebut peneliti dapat memperoleh informasi dan juga data dari pelatihan yang diadakan dengan melakukan penelitian lapangan, menganalisisnya, kemudian mengklarifikasi melalui teknik seperti wawancara, observasi dan juga studi lapangan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah menjadi jenuh. Miles dan Huberman

memberikan gambaran tentang model interaktif ini bahwa peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, sampai diperoleh data yang dianggap kredibel. Langkah-langkah dalam menganalisis data mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, sampai kepada simpulan atau verifikasi. Penyajian hasil analisis data dilakukan dengan cara memberikan uraian singkat, menggunakan tabel, tabel distribusi frekuensi, grafik garis, grafik batang, *piechart* (diagram lingkaran), dan *pictogram*. Pembahasan terhadap hasil penelitian merupakan penjelasan yang mendalam dan interpretasi terhadap data-data yang telah disajikan atau sejenisnya. Menurut Miles and Huberman (1984) dalam menyatakan bahwa yang paling sering digunakan dalam menyajikan data penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Problematika Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 073 Pajagalan Bandung memakai teori sesuai yang sudah ada yaitu teori kurikulum yang terbaru sebelumnya kurikulum 2013 dan dengan kurikulum merdeka perbedaan kedua kurikulum tersebut ada pada metode dan tujuan. Pada kurikulum 2013 fokusnya lebih menekankan Kepada hasil akademik saja sedangkan pada kurikulum merdeka Selain hasil akademik juga lebih holistik karena pada kurikulum merdeka lebih kepada pengembangan karakter. Sementara dalam metodenya pada kurikulum sebelumnya Metodenya biasa tertulis, lisan, atau praktik, pada kurikulum Merdeka bedanya untuk evaluasinya metodenya itu ada berbagai jenis seperti ada Asesmen formatif ada pada awal pembelajaran. Kemudian asesmen sumatif seperti wawancara, proyek dan portofolio. Sedangkan Tujuannya tetap mengembangkan keterampilan berpikir kritis untuk peserta didik hal itulah yang ditekankan dalam evaluasi Kurikulum Merdeka peserta didik lebih kreatif dan adaptif. Pada pelaksanaan di SDN 073 Pajagalan dalam evaluasi capaian peserta didik mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik untuk di ranah kognitifnya dengan metode tertulis ataupun lisan. Ranah afektifnya Dari sikap-sikap nilai melalui observasi wawancara. Ranah psikomotoriknya Itu dengan praktik misalnya praktik wudhu, praktik sholat, praktik manasik.

Adapun cara evaluasi dengan observasi, dengan penilaian diri, dengan penilaian teman sejawat juga bisa dilakukan pada dan dengan jurnal harian, guru PAI di SDN 073 Pajagalan Bandung biasanya khususnya untuk di sholat melakukan pendataan kepada peserta didik melalui grup WhatsApp Khusus di sholat pada waktu shalat subuh guru memberikan sapaan melalui grup untuk mengetahui peserta didik yang sudah melaksanakan shalat. Menurut Guru PAI di SDN tersebut grup WhastApp sangat penting untuk komunikasi dan koordinasi dalam menilai perkembangan peserta didik di rumah. Oleh karena itu, setiap waktu subuh pertama di dahului oleh Guru PAI mendata kemudian peserta didik Yang lainnya semuanya meneruskan

catatan pendataan sesuai list yang diberikan oleh Guru PAI sebagai salah satu metode untuk penilaian dalam melaksanakan sholat lima waktu.

Adapun melalui penilaian jurnal yang di sebut Jurnal harian setiap harinya guru PAI memperhatikan jurnal tersebut menggunakan Google isinya itu ada kegiatan sholat dari mulai shalat sunah seperti sholat sunat dhuha, tahajud Lalu sedekah, Baca Quran atau ikron serta shalat wajib dari subuh Kemudian zuhur, asar, maghrib, dan isya. Dalam metodenya pengisian jurnal Google tersebut di isi setelah isya karena aktivitas dalam sehari telah semuanya selesai dan itu selalu dipantau oleh Guru PAI setiap Jam 20.00 WIB guru PAI melihat di Speedsheet-nya melalui Google Chrome kelihatan kelas tersebut siapa saja yang sudah mengisi. Kemudian di grup WhatsApp di data yang sudah mengisi jurnal harian karena hal tersebut termasuk ke dalam Program pemerintah Indonesia Hebat. Menurut pandangan guru PAI di SDN 073 Pajagalan evaluasi yang efektif ialah yang dapat membentuk karakter dan spiritual menekankan kepada pendekatan yang holistik yang lebih menyeluruh kemudian harus berbasis proyek kalau ingin lebih efektif dan membentuk karakter, Kemudian ada penguatan terhadap set asesmen itu penilaian diri dan kalau pai lebih terintegrasi kepada nilai-nilai agama Islam dan harus berkelanjutan, karena tidak sedikit guru yang menyampaikan misalnya jurnal harian, tentang sholat dan sebagainya, tapi tidak di *follow up* dan tidak dipantau biasanya berdampak kepada peserta didik nya menjadi santai karena tidak di periksa. Jika mau membentuk karakter, terutama harus disiplin bagi gurunya juga memantau setiap tugas, setiap ibadahnya.

Guru PAI menerapkan kebutuhan siswa sesuai dengan capaian pembelajaran lalu memilah dan memilih mana materi yang esensial yang harus di sampaikan. Jika dilihat dari capaian pembelajaran banyak sekali yang harus disampaikan tetapi guru PAI harus memilah dan memilih yang lebih esensial dalam strateginya. Pada kurikulum merdeka Guru PAI bisa mengganti metode ceramah dengan metode yang lebih kreatif dan inovatif serta dalam evaluasinya tidak hanya tes tulis dan lisan diganti dengan metode yang lebih modern sesuai dengan perkembangan teknologi contoh dengan *games* digital untuk kelas 4,5,6 kalo untuk kelas 1,2 & 3 memakai model *quiz* dengan metode kertas jadi tidak memakai *handphone* adapun metode teka-teki silang, *puzzle* di Woodwall, dan berbagai *quiz* aplikasi digital anak lebih menarik dalam evaluasi.

2. Kendala Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Adapun Kendala yang dihadapi Guru PAI berbagai macam karena setiap pergantian ke pemerintahan pasti ada kebijakan yang diganti salah satunya pada jenjang pendidikan yaitu pergantian kurikulum. Pada awalnya setiap pergantian Guru PAI membutuhkan adaptasi, dalam pelaksanaan proses evaluasi kurikulum merdeka salah satu kendalanya ialah kurangnya pemahaman peserta didik karena kurikulum merdeka lebih berpusat kepada peserta didik sehingga mengharuskan peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Jika peserta didiknya kurang aktif maka sulit untuk memahami materi pada akhirnya sulit mengikuti dalam proses pembelajaran. Kemudian yang kedua Guru PAI menyebutkan bahwa beban administrasi guru ditambah harus mengisi berbagai macam seperti kalau di kota Bandung Ada program Mang Bagja yang harus di isi dan ada program aplikasi gercep

asik yang harus diisi dan untuk Guru PAI sendiri ada aplikasi siaga yang harus diisi juga hal itu tetap menjadi sebuah beban administrasi yang harus dihadapi guru. Serta minat belajar siswa karena perbedaan karakteristik anak dalam lingkungan di rumahnya dengan latar belakang keluarga yang berbeda itu menjadi perbedaan pada minat peserta didik hal itu membutuhkan Strategi guru bagaimana cara dalam mengakomodir perbedaan tersebut. Oleh karena itu, pasti terdapat kendala yang dihadapi pada setiap perubahan kurikulum termasuk sumber daya dan sarana-prasarana menjadi kendala yang dihadapi saat evaluasi pembelajaran di kurikulum merdeka.

Kesulitan peserta didik pun menjadi salah satu faktor karena perbedaan latar belakang dan lingkungan keluarga yang mempunyai latar belakang berbeda. Berbagai macam karakteristik peserta didik baik pada kemampuan dan sikap. Ada anak yang dengan kemampuan *low*, *middle* dan *high* oleh sebab itu berbagai cara untuk memahami karakteristik anak dibutuhkan diferensiasi. Peserta didik yang mempunyai kemampuan *low* dalam pembelajaran terlambat dalam memahami hal tersebut menjadi salah satu kendala pada pencapaian tujuan, pemahaman tujuannya dalam pembelajaran. Jadi memang harus disampaikan kepada peserta didik tujuan kita mengevaluasi ini. Serta peran guru dalam membimbing peserta didik sangat berpengaruh penting pada pencapaian proses pembelajaran. Pada prosesnya Guru PAI harus lebih dekat, lebih membimbing tidak boleh memilah peserta didik, Guru harus memberikan pelayanan dan sikap yang sama kepada yang setiap peserta didik, harus lebih fleksibel dan berpusat kepada peserta didik.

Di SDN 073 Pajagalan Kepala Sekolah menyebutkan pelaksanaan kurikulum merdeka secara bertahap fase A kelas 1-2, tahun 2023 kelas 3-4, kemudian tahun 2024 kelas 5-6 bertahap sesuai Fase. Pelaksanaan implementasi kurikulum kembali kepada *mindset* guru ketika mengajar sebagai apa pun kurikulum di rancang jika gurunya tidak mau melaksanakan inovasi tersebut tidak akan berhasil. Pada evaluasi pembelajaran kurikulum merdeka tidak lepas dari *monitoring* yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk guru yaitu dengan adanya super visi bertujuan untuk mengetahui apakah guru sudah melaksanakan kurikulum merdeka atau belum. Adapun pendekatan yang dilakukan yang harus dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran yaitu PJBL, *inquiry* dan adapun sekarang yaitu pendekatan *deep learning*. Pada kebijakan sekarang Super visi hanya dilakukan setahun satu kali dari bulan Februari-Maret. Super visi melihat kelebihan dan kekurangan guru. Di sekolah 073 Pajagalan adapun program yang diikuti guru yaitu kelompok belajar atau KKG. Komunitas belajar pertemuannya setiap sebulan dua kali untuk *sharing* seperti PAI apa saja yang dibutuhkan agar tetap sama dengan kurikulum di sekolah meskipun ada KKG khusus di luar sekolah. Proses implementasi pada kurikulum merdeka melalui program ekstrakurikuler di SDN 073 Pajagalan meliputi Ekstrakurikuler BTQ, karate, futsal, menari. Adapun program UKS tugasnya yaitu sekolah bersih, pemberian obat cacing, memantau pedagang kaki lima, *monitoring* kantin. Dan adapun program makan gizi gratis dari pemerintah. Kemudian satgas penanganan untuk korban *bullying*.

Dalam kurikulum merdeka ada penilaian proyek dan P5 dalam proses Evaluasi di SDN 073 yaitu memakai penilaian diagnostik saat awal pembelajaran hal tersebut bisa juga menjadi patokan gaya belajar apakah termasuk ke dalam kinestetik audio atau visual dan mengetahui sejauh mana peserta didik mengetahui dan mampu memahami. Penilaian formatif ketika KBM berakhir berupa praktik, soal tulisan ataupun portofolio. Jika Anak yang masih belum mencapai ketuntasan minimum masih ada remedial. Adapun terakhir penilaian sumatif yaitu penilaian akhir capaian pembelajaran bisa melalui praktik untuk di *test* kemampuannya. Adapun faktor evaluasi yang mempengaruhi ialah guru, siswa dan orang tua namun dalam kendalanya adapun faktor eksternal yaitu lingkungan rumah di Sdn 90% orang tua suportif namun sebagian adapun orang tua peserta didik yang kurang membimbing di rumah karena kerja karenanya kurang motivasi belajar saat di rumah karena harus adanya kerja sama orang tua dan sekolah. Adapun kendala program evaluasi tidak semua memakai teknologi IT Karena kelas 1-2 belum mahir dalam menggunakannya hanya kelas 3-6 yang menggunakan IT. pada sekolah 073 Pajagalan masih menjadi kendala terkait IT karena jika semua peserta didik jaringan internet tidak kuat. Hambatannya guru harus mengubah *mindset* untuk mau berusaha lebih kreatif dan menciptakan sesuatu hal yang baru karena peserta didik harus dituntut belajar merdeka yaitu peserta didik tidak di monopoli dalam pembelajaran peserta didik di bebaskan bertanya dan berpendapat guru tidak boleh langsung menyimpulkan biarkan siswa mencari berbagai pendapat.

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya teori saja melainkan praktik dan simulasi di kelas untuk menanam nilai-nilai keislaman pada peserta didik agar memahami dan mengingat tata cara dalam beribadah untuk menunaikan sehari-hari. Wakil Kurikulum di SDN 073 Pajagalan menyebutkan jika Guru PAI sering mengikuti kegiatan KKG di KKG PAI tersebut membahas tentang berbagai hal yang berhubungan dengan pembelajaran PAI salah satunya tentang evaluasi pembelajaran. Di SDN 073 Pajagalan evaluasi pembelajarannya itu hampir sama dengan kurikulum sebelumnya. Hanya ditekankan lagi ke pendidikan karakternya serta melaksanakan profil P5. Jadi, lebih ditekankan lagi ke karakter siswanya yang berhubungan dengan keagamaan. Di sekolah tersebut untuk evaluasi pembelajarannya fleksibel dikondisikan dengan kondisi kelasnya masing-masing tapi tetap mengacu pada peraturan yang ada, dari sikap pengetahuannya terus dari keterampilan juga ditambah dengan penilaian karakter peserta didik di PAI ataupun guru kelas juga di tekankan harus ada penilaian formatif sama sumatif di kesehariannya juga dinilai dan di setiap akhir babnya juga selalu ada proyek, begitu juga di PAI pasti selalu ada proyek di akhir materi pembelajarannya. Kalau kebijakan fleksibel karena di PAI suka ada program khusus, apalagi ada KKG-nya tersendiri, Wakil Kurikulum memberikan kebebasan asal sesuai hakikat dari kurikulum merdeka.

Tantangannya yang di lihat oleh Wakil Kurikulum dalam evaluasi PAI yaitu karena seminggu sekali pembelajaran mata pelajaran PAI menjadikan Guru PAI kesulitan dalam penilaian formatifnya karena tidak setiap hari berbeda dengan Guru kelas yang setiap hari bertemu peserta didik untuk melihat perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi tantangan dari Guru PAI patokannya

tidak hanya harus ke nilai, Bagaimana bisa mengetahui perkembangan peserta didik yang hanya bertemu seminggu sekali dengan 4 JP per minggunya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari penelitian yang sudah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

a. Problematika Evaluasi Pembelajaran PAI

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 073 Pajagalan Bandung telah disesuaikan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pendekatan holistik, meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Meski demikian, implementasinya tidak lepas dari problematika, seperti keterbatasan waktu tatap muka yang hanya satu kali dalam seminggu, tantangan dalam pemantauan perkembangan peserta didik secara berkelanjutan, dan keterbatasan penguasaan teknologi oleh sebagian guru dan siswa. Kompleksitas latar belakang peserta didik turut menambah tantangan dalam pelaksanaan evaluasi yang adil dan menyeluruh. Untuk mengatasi hal ini, guru PAI menerapkan berbagai inovasi seperti asesmen formatif dan sumatif berbasis proyek, pemanfaatan WhatsApp dan Google Form, serta penggunaan jurnal harian untuk mendokumentasikan aktivitas keagamaan siswa di rumah.

b. Kendala Evaluasi Pembelajaran PAI

Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka menghadapi berbagai kendala struktural dan teknis. Guru dibebani oleh tuntutan administratif yang tinggi, keterbatasan waktu interaksi dengan siswa, serta kurangnya motivasi belajar di rumah akibat minimnya dukungan dari sebagian orang tua. Ketimpangan penguasaan teknologi, khususnya di kelas bawah, juga menjadi hambatan dalam penerapan evaluasi berbasis digital. Selain itu, perbedaan karakteristik siswa dari segi kemampuan dan latar belakang keluarga menuntut guru untuk melakukan pendekatan yang lebih fleksibel dan berdiferensiasi. Keberhasilan evaluasi sangat bergantung pada kesiapan guru untuk berinovasi, membangun komunikasi dengan orang tua, serta melakukan pendampingan yang konsisten agar tujuan pembentukan karakter dan kompetensi siswa dapat tercapai secara optimal.

Saran

Setelah melakukan penelitian ini, peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut:

a. Untuk Kepala Sekolah (Kebijakan)

Kepala sekolah diharapkan dapat merumuskan kebijakan yang lebih mendukung pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI secara efektif. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan ruang fleksibilitas dalam jadwal tatap muka, mengurangi beban administratif yang tidak relevan, serta menyediakan pelatihan dan dukungan teknis terkait penggunaan teknologi dalam evaluasi.

Kepala sekolah juga perlu memperkuat fungsi supervisi dan *monitoring* agar pelaksanaan Kurikulum Merdeka berjalan optimal serta mendorong kolaborasi antara guru PAI dan guru kelas lainnya.

b. Untuk Wali Kelas

Wali kelas memiliki peran strategis dalam mendukung pelaksanaan evaluasi PAI, terutama dalam aspek pemantauan sikap dan kebiasaan ibadah siswa sehari-hari. Wali kelas diharapkan dapat berkolaborasi aktif dengan guru PAI untuk memberikan informasi tambahan mengenai perkembangan karakter siswa, serta ikut mendorong keterlibatan orang tua dalam program-program spiritual siswa, seperti pengisian jurnal harian dan pemantauan ibadah di rumah.

c. Untuk Guru PAI

Guru PAI diharapkan terus meningkatkan kompetensi dalam menerapkan metode evaluasi yang kreatif dan adaptif sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Penggunaan teknologi sederhana seperti WhatsApp, Google Form, dan media digital lainnya dapat dimaksimalkan untuk menjangkau siswa secara lebih luas. Guru juga perlu memahami karakteristik peserta didik secara individual dan menerapkan pendekatan yang berdiferensiasi. Selain itu, konsistensi dalam memantau dan menindaklanjuti hasil evaluasi, terutama yang terkait dengan ibadah dan pembentukan karakter, sangat penting agar proses evaluasi tidak bersifat administratif semata, melainkan berdampak pada pembentukan sikap dan nilai spiritual siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnan, I. N., Yusuf, N. R., Zaky Fachruddin, Y., & Ramadhan, G. (2025). Implementasi Taksonomi Bloom Dalam Evaluasi Pembelajaran. *Adiba: Journal of Education*, 5(2), 142–152.
- Aini, Q., M, N., & Basith, A. (2024). Teknik dan Bentuk Evaluasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 69–74.
- Anis Zohriah¹, Hikmatul Fauzjiah², Adnan³, M. shofwan M. N. B. (2023). Jurnal Dirosah Islamiyah Jurnal Dirosah Islamiyah. *Jurnal Dirosah Islamiyah Volume*, 5, 704–713. <https://doi.org/10.17467/jdi.v7i2.7016>
- Cirebon, D. S., Inggris, T. B., Syekh, I., & Cirebon, N. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pasca Pembelajaran Daring*. 1(1), 1–11.
- Dasar, D. I. S. (2024). *Implementasi kurikulum merdeka melalui model*. 09(September).
- Enawati, E., Supardi, S., & Lubna, L. (2024). Dampak Evaluasi Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Prestasi Belajar Siswa di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1710–1715. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2406>
- Firani Putri, & Supratman Zakir. (2023). Mengukur Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran: Telaah Evaluasi Formatif Dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(4), 172–180.

<https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i4.1783>

- Firdaus, D. R., Hariyati, N., & Amalia, K. (2024). Menguak Fondasi Evaluasi Pendidikan: Sebuah Kajian Landasan Teoritis Evaluasi Pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2843–2851. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6873>
- Laila Laila, Alawiyah Nabila, & Eka Widyanti. (2024). Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(5), 252–262. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.536>
- Magdalena, I., Ridwanita, A., & Aulia, B. (2020). Evaluasi belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2(1), 117–127. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Mustaghfiroh Siti. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(1), 10–37.
- Nurkhasanah, A. F., & Yandrizal, D. (2024). MERDEKA DI SDN 09 TIUMANG DHARMASRAYA Problems in Evaluating Islamic Religious Education (PAI) Learning in the Merdeka Curriculum at SDN 09 Tiumang Dharmasraya. *Ta'limuna*, 13(1), 67–75.
- Oktiviana, N., Nastiti, S. A., & Mulyono, M. (2024). Problematika Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Merdeka Belajar. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 82–93. <https://doi.org/10.33507/pai.v3i1.1990>
- Pokhrel, S. (2024). PERAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA DI SDN 06 BELANTIK. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Siyami, F., & Wally, O. (2024). *LEARNING EVALUATION THEORY AND PRINCIPLES*. 7302–7306.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sumarmi, S. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. *Social Science Academic*, 1(1), 94–103. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3193>
- Tuerah, M. S. R., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober, 9(19), 982. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10047903>
- Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, M. A., Sudiapermana, E., LeliAlhapip, M., Nur Rofika Ayu Shinta Amalia, L. S., Ali, N. B. V., & Krisna, F. N. (2024). Kajian Akademik Kurikulum Merdeka. *Kemendikbud*, 1–143.
- Wati, M. W. (2024). Problematika Evaluasi Kurikulum PAI di Madrasah Ibtidaiyah. *Al Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiya*, 8(3), 1194. <https://doi.org/10.35931/am.v8i3.3750>